




Tradisi Je'ne-je'ne Sappara di desa Balangloe Tarowang kabupaten Jeneponto

Descyka 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
descykasaleda@gmail.com

Muhammad Indra 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Indrajenepono49@gmail.com

Rachel Rara' Ravajirre 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
ravajirre06@gmail.com

Abstract

This study aims to examine how the Je'ne-Je'ne Sappara tradition is maintained and preserved in Balangloe Village, Jeneponto District, and to discover its social, cultural, and religious significance. The study is urgent because modernization can diminish the importance of local traditions. Scientific research is necessary to preserve local wisdom and maintain the community's identity. The Je'ne-Je'ne Sappara tradition is an annual ritual performed in the month of Safar. It is believed to express gratitude and ward off misfortune. This study uses a historical research method with a qualitative approach, drawing from several fields of study and employing techniques such as interviews, document collection, and literature reviews. The research shows that the tradition functions as a religious ritual and strengthens social cohesion while teaching cultural values to young people. The study also reveals a fusion of local cultural values and Islamic teachings, underscoring the importance of preserving and perpetuating this tradition for maintaining the community's cultural identity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Je'ne-Je'ne Sappara dilestarikan dan dipertahankan di Desa Balangloe, Kabupaten Jeneponto, serta untuk mengungkap makna sosial, budaya, dan keagamaannya. Penelitian ini sangat penting karena modernisasi dapat mengurangi nilai tradisi lokal. Penelitian ilmiah diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal dan mempertahankan identitas masyarakat. Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara adalah ritual tahunan yang dilaksanakan pada bulan Safar. Ritual ini diyakini sebagai ungkapan rasa syukur dan untuk menangkis musibah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, yang mengacu pada beberapa bidang studi dan menggunakan teknik-teknik seperti wawancara, pengumpulan dokumen, dan tinjauan pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai ritual keagamaan dan memperkuat kohesi sosial sekaligus mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini juga mengungkapkan perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya melestarikan dan meneruskan tradisi ini untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Keywords

Pelestarian; Je'ne-je'ne Sappara; Balalangloe; makna sosial; budaya

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah Negara yang dikenal dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, yang tercermin dari berbagai tradisi dan upacara adat yang masih dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. Salah satu tradisi unik yang berkembang di Sulawesi selatan, Sulawesi selatan merupakan salah satu daerah yang masih sangat kental dengan kearifan lokal yang memiliki empat suku/etnis besar yakni Tana toraja, Makassar, Bugis, dan Mandar. Dari empat etnis tersebut, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Budaya traditional Sulawesi selatan sudah banyak diarsipkan dalam bentuk tulisan yang dirangkum dan dikemas dalam buku-buku sejarah. Arsip-arsip yang biasanya berbentuk tulisan tersebut kurang efektif sebagai pembelajaran, terutama bagi orang-orang dengan minat baca yang relatif kurang, oleh karena itu dibutuhkan gambaran yang representif, yaitu gambaran visual yang mampu menjelaskan suatu narasi, kalimat, atau cerita. Dengan penyampaian secara visual melalui karya seni lukis akan bisa dirasakan langsung oleh orang tua atau masyarakat yang menyaksikannya. Berbicara tentang tradisi, tradisi diartikan sebagai warisan masa lalu yang masuk kedalam lingkungan sosial dan budaya saat ini. Dengan demikian, tradisi merupakan gambaran yang tepat tentang nilai-nilai kehidupan yang dianut, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan segala perbedaan, perbedaan suku, budaya dan sebagainya. Itu membuat hidup lebih beragam dan menawarkan perspektif yang berbeda.

Setiap tradisi mempunyai sifat, tujuan dan tata krama yang berbeda-beda dalam hubungannya dengan orang-orang yang selalu menjalankan tradisi itu. Pada dasarnya tradisi itu. Pada dasarnya tradisi pasti memiliki nilai dalam masyarakat yang disepakati bersama, salah satunya adalah nilai pendidikan. Salah satu tradisi yang dilestarikan terkhususnya di Desa Balangloe adalah Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara (mandi safar), yaitu tradisi kepercayaan masyarakat yangn masih dianut dan prosesi Je'ne-Je'ne Sappara sudah dilakukan sejak nenek moyang yang tinggal di Desa Balangloe dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini Je'ne-Je'ne Sappara memiliki rutinitas setiap tahun di bulan safar dan dilakukan setahun sekali. Perhitungan tahun hijriah sama dengan tahun masehi yaitu berjumlah 12 bulan, salah satu bulan dalam tahun hijriah disebut bulan Safar tepatnya setiap hari Rabu, dan acara tersebut dilaksanakan setiap tahun, puncaknya pada tanggal 14 Safar Tahun Hijriah, dan dilaksanakan hanya selama satu minggu. Ritual dilakukan sebelum masuk waktu dzuhur. Setelah penduduk Desa Balangloe Tarawang ikut serta dalam upacara ini. Bahkan warga desa yang pindah ke daerah lain pun pulang kampung untuk menghadiri ataupun mengikuti perayaan Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara ini. Tradisi je'ne-Je'ne Sappara ini merupakan tanda syukur masyarakat Desa Balangloe Tarawang atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga dianggap sebagai tradisi oleh masyarakat untuk melindungi diri dari berbagai bencana yang dihadapi atau sering kali disebut dengan tolak bala. Menyadari pentingnya peran tradisi Je'ne-Je'ne Sappara dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Desa Balangloe, penulis merasa menarik untuk melaksanakannya. Untuk mencari dan memahami dalam kehidupan masyarakat "Pelestarian Tradisi Je'ne Je'ne Sappara di Desa Balangloe Kabupaten Jeneponto".

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi, sedang tehknik penelitiannya yaitu menggunakan tehknik wawancara, studi kasus kepustakaan, dan studi dokumentasi. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32).

Metode historis merupakan salah satu dari jenis metode penelitian. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai suatu kesimpulan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah macam penelitian ilmu sosial yang mana cara pengolahannya ialah melalui pengumpulan dan non-numerik berupa dokumen-dokumen dan berusaha untuk menjelaskan maksud dari data yang membantu untuk memahami peristiwa sosial lewat penelitian pada suatu kelompok orang ataupun pada lokasi tertentu.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa penggunaan metode historis dan kualitatif sangat sesuai dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai asal usul dan makna yang terkandung dalam ritual-ritual dari upacara adat je'ne-je'ne sappara' di Desa Balangloe Tarowang, Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengetian Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara

Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara merupakan salah satu budaya yang ada pada masyarakat Jeneponto, Sulawesi Selatan, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih bertahan hingga saat ini. Kata je'ne dalam bahasa Makassar yang berarti air, sedangkan sappara berasal dari kata Safar, yaitu bulan kedua di dalam kalender Hijriah. Secara sederhana, *Je'ne-Je'ne Sappara* dapat diartikan sebagai "air pada bulan Safar". Tradisi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk ritual mandi bersama di laut, sungai, atau sumber air tertentu yang dipercaya memiliki nilai simbolis. Pelaksanaan tradisi ini dilandasi keyakinan masyarakat bahwa bulan Safar sering dikaitkan dengan datangnya musibah, penyakit, ataupun kesialan yang akan menimpa. Dengan melakukan ritual mandi bersama, masyarakat berharap agar terhindar dari bala atau malapetaka, dan membersihkan diri dari energi negatif. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara nilai religious dan kepercayaan masyarakat lokal yang menyatu dalam praktik kehidupan masyarakat jeneponto. Selain sebagai ritual spiritual, *Je'ne-Je'ne Sappara* juga memiliki makna sosial yang penting. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan warga dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga menciptakan ruang kebersamaan dan mempererat ikatan silaturahmi. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual tolak bala, tetapi juga merasakan kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa persaudaraan. Dari sisi budaya, *Je'ne-Je'ne Sappara* menjadi symbol identitas masyarakat jeneponto. Tradisi ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan hanya sekadar warisan, melainkan juga sarana untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu seperti kebersihan, kebersamaan, dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan tradisi ini kaya akan makna dan relevan untuk terus dijaga dan dilestarikan di tengah modernisasi.

Tradisi ini juga mengandung nilai pendidikan sosial yang dapat diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan, menghormati budaya, serta menumbuhkan rasa kebersamaan, dalam masyarakat. Dengan demikian, *Je'ne-Je'ne Sappara* bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sarana pendidikan non formal yang efektif dalam membentuk karakter sosial dan budaya. Dengan segala makna religius, sosial, budaya, dan edukatif, yang terkandung di dalamnya, Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* dapat dipahami sebagai budaya yang multifungsional. Ia berfungsi sebagai ritual keagamaan, media sosial, simbol budaya, sekaligus sarana pendidikan. Oleh sebab itu, tradisi ini layak untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jeneponto, serta menjadi salah satu identitas penting yang memperkaya khazanah budaya Indonesia.

3.2. Proses Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara

Pada awalnya mandi-mandi safar setiap pada bulan safar pasti dilaksanakan. Banyak orang yang datang dari daerah, Makassar, pinrang, bone. Yang Asal usulnya dari Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Setiap pada 14 safar dilaksanakan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang mana di setiap prosesnya terdapat ritual seperti Appasempa, A'lili, A'rurung Kalompoang, Dengkapada, Parabbana, Pagambusu, Pa Pui'pui, olle, Akraga. Berikut penjelasan yang lebih detail beberapa ritual dan kegiatan yang menjadi bagian integral dalam pelaksanaan acara *Je'ne-Je'ne Sappara*. Dalam tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, yaitu sebagai berikut:

a. Appasempa

Salah satu ritual yang diadakan untuk mengadu kekuatan putra-putra daerah dengan aksi saling tendang-menendang antar peserta. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh para lelaki dengan jenjang usia tertentu, biasanya pemuda usia 18 tahun ke atas yang masuk pertandingan appasempa hanya 2 orang. Penentuan peserta dalam sebuah pertandingan Appasempa tersebut didasarkan pada masing-masing usia peserta. Setiap pasangan harus memiliki usia yang sama sehingga terjadi kekuatan yang relative berimbang.

b. A'lili'

A'lili' adalah ritual yang dilakukan oleh seorang pemimpin adat yang disebut *tabbika* dengan melilitkan dua belas benang pada tongkat kayu yang ditancapkan di tanah. Kayu khusus yang disebut kayu *beranaka*. Batang kayu ini ditancapkan di lokasi acara tradisi, yang kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali dengan benang yang disediakan *tabbika*, hal tersebut dilaksanakan tepatnya di tepi pantai Desa Balangloe Tarowang.

c. A'rurung Kalompoang

Kalompoang adalah salah satu ritual acara utama *Je'ne-Je'ne Sappara*. Secara bahasa, a'rurung kalompoang berarti arak-arakan besar atau pawai kebesaran. Namun, menurut ungunannya, itu adalah ritual yang dilakukan dengan arak-arakan keliling di kawasan tradisi di pesisir pantai. Pantai ini sering dikunjungi oleh penduduk desa setempat. Mereka yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan kerajaan tarowang.

d. Dengkapadda

Dengkapadda adalah tarian yang di tampilkan pada puncak upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara*. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sebelas orang penari yang mengenakan pakaian adat setempat.

e. Pakarena

Pakarena ditampilkan pada puncak tradisi je'ne-Je'ne Sappara. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari dengan diiringi alat music daerah *pui-pui* yaitu alat music tiup yang dimainkan hingga 12 orang. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh *gendang* dari penabuh yang disebut *paganrang* atau parabbana dan beranggotakan 3-5 orang.

f. Paolle

Paolle yang berarti pertunjukan seni pada puncak tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* berupa lagu daerah dengan lirik lokal yang dinyanyikan oleh maksimal tujuh orang wanita dengan seorang penabuh gendang atau seorang pria yang berperan sebagai penabuh gendang, ganrang dan pui-pui.

g. Akkaraga

Akkaraga adalah jenis olahraga yang bisanya dimainkan oleh para lelaki. Saat ini akraga lebih dikenal sebagai takraw oleh

masyarakat umum.

h. Ammanyungang Karangang

Ammanyungang karangang berarti menghanyutkan sesajian. Ritual ini dilakukan dengan cara menghanyutkan sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat atau pemuka adat yang disebut tabbika dipinggir laut setelah sebelumnya dijampi-jampi oleh sang tabbi.

3.3. Esensi Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara

Tradisi ini memiliki makna yang penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat, karena dipandang sebagai usaha menjaga keselamatan dari segala bentuk marabahaya. Makna utama dari tradisi ini terletak pada keyakinan bahwa pelaksanaannya dapat menjadi sarana penolak bala. Masyarakat percaya bahwa bulan safar sering di kaitkan dengan datangnya musibah atau bencana. Oleh sebab itu, tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* dimaknai sebagai usaha kolektif untuk melindungi diri, keluarga, dan desa dari bahaya yang tidak diinginkan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk ikhtiar religius sekaligus budaya. Selain sebagai penolak bala, tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Melalui ritual yang dilakukan, masyarakat berharap mendapat keberkahan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan islam, dimana masyarakat tetap menekankan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kuasa untuk memberikan perlindungan. Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* juga memiliki makna sosial yang kuat. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat desa tanpa memandang status sosial. Hal ini menjadi sarana memperkuat solidaritas, menumbuhkan semangat gotong royong, serta mempererat hubungan antara masyarakat.

Makna lain yang dapat dipahami dalam tradisi ini adalah sebagai warisan budaya leluhur. Masyarakat memandangnya sebagai bagian dari identitas yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberlangsungan tradisi menjadi simbol bahwa masyarakat balangloe masih berpegang teguh pada kearifan lokal budaya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Makna spiritual dari tradisi ini juga terlihat dalam doa-doa yang dipanjatkan. Ritual tidak hanya berfokus pada tindakan simbolis mandi bersama atau kegiatan lainnya yang dilaksanakan, tetapi juga menekankan pentingnya doa dan permohonan kepada Allah SWT. Hal ini memperlihatkan bahwa makna terdalam dari tradisi ini bukan sekadar aktivitas budaya melainkan penguatan spiritual masyarakat setempat. Dalam perspektif hukum islam, tradisi ini dimaknai tidak bertentangan dengan ajaran agama selama pelaksanaannya diorientasikan untuk memperkuat iman, memperbanyak doa, serta meneguhkan rasa syukur, artinya. *Je'ne-je'ne Sappara* menjadi contoh akulturasi antara tradisi budaya dan ajaran islam yang harmonis, *Je'ne-Je'ne Sappara* dimaknai sebagai media pendidikan moral bagi generasi muda. Melalui partisipasi mereka dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja belajar mengenal nilai kebersamaan, pentingnya menjaga silaturahmi, serta menghormati tradisi leluhur. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi budaya dan agama yang diwariskan secara turun-temurun.

3.4. . Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara

Nilai solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara Tradisi *je'ne-je'ne sappara* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli kecamatan tarawang atau mereka yang memiliki darah Tanah Turatea meskipun telah berada di luar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampong halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekalipun mereka menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di desa Balangloe Tarawang. Seluruh masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan acara tradisi *je'ne-je'ne sappara* baik orang tua, pemuda-pemudi, ataupun anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan karena ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Balangloe dan saudara-saudara yang jauh karena sudah lama tidak berjumpa. Secara tidak langsung melalui pelaksanaan tradisi ini, menciptakan suatu bentuk solidaritas

sosial diantara para penganutnya. Sebagai sebuah ritual acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini adalah sebuah ekspresi sejarah yang juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Jadi sebagai sebuah warisan budaya, acara ini juga menyimpan makna tersirat sebagai sarana yang berfungsi sebagai media komunikasi agama dan spritualitas. Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai ajang untuk memohon perlindungan kepada sang penguasa dari berbagai ancaman dan malapetaka yang bisa saja menimpa mereka. Menurut masyarakat setempat, ia mempercayai acara ini sebagai perlindungan dan tolak bala.

Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* diyakini bisa memberikan kekuatan moral bagi masyarakat untuk berlandung kepada sang penguasa dari berbagai hal yang tidak di inginkan. Masyarakat yang memegang erat nilai moral sosial (social capital) dalam acara tersebut mempercayai bahwa apabila kegiatan itu tidak dilaksanakan, maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa masyarakat. Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual tradisi ini masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut dikarenakan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini memiliki nilai pendidikan sosial sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang dimaksud dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai tradisi yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam proses tradisi tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat di Desa Balangloe memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman, yang semakin modern. Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* memiliki nilai sosial sebagai alat komunikasi budaya demi mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki.

Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgent demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara tradisi *je'ne-Je'ne Sappara* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat Desa Balangloe Tarowang secara khusus dan masyarakat yang berdarah Tanah Turatea secara umum. Nilai solidaritas yang dapat kita lihat dari pelaksanaan tradisi ini adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Tarowang atau mereka yang memiliki darah Tanah Turatea meskipun telah berada di luar daerah. Setiap acara digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekalipun mereka menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba ke kampung halaman yaitu Desa Balangloe Tarowang. Jika dianalogikan, acara tradisi *Je'ne-je'ne Sappara* di ibaratkan sebagai sebuah magnet yang akan menarik setiap orang yang memiliki hubungan keluarga dan keturunan penduduk asli desa setempat, atau dikenal dengan istilah sossoranna dalam bahasa lokal. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap bulan safar untuk turut hadir menyelenggarakan acara tersebut. Jadi tidaklah mengherankan apabila dalam pelaksanaan acara seringkali ditemukan para peserta yang datang dari pulau seberang seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan hingga keluar negeri sekalipun misalnya dari Malaysia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* merupakan salah satu warisan budaya yang masih tetap dijaga oleh masyarakat Jenepono hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual tahunan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. *Je'ne-Je'ne Sappara* lahir dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan dengan alam, sesama manusia, dan sang pencipta. Melalui tradisi ini, tercermin adanya rasa syukur atas limpahan rezeki serta harapan akan keberkahan hidup. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat. Dari sisi sosial, *Je'ne-Je'ne Sappara* menjadi ruang untuk mempererat hubungan antar warga. Keterlibatan masyarakat secara kolektif memperlihatkan adanya semangat kebersamaan sera gotong royong masih terjaga dengan baik. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dipertahankan, terutama di tengah perubahan sosial yang kian individualism,

tradisi ini juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Kehadiran anak-anak dan pemuda dalam kegiatan ini menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan budaya yang berjalan secara alami. Hal ini memperkuat identitas masyarakat Jeneponto sekaligus menegaskan bahwa budaya lokal memiliki posisi penting dalam memperkaya keragaman budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim Tali Isra. "tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam" 2, no. 3 (2021).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2016. Tarowang Dalam Angka 2016 (Tarowang In Figures). Jeneponto: BPS Kab. Jeneponto Kerjasama Bappeda.
- FADJRI, F. (2018). *JE'NE-JE'NE SAPPARA TRADITIONAL CEREMONY IN BALANGLOE VILLAGE, IN JENEPONTO DISTRICT (HISTORICAL STUDY)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Farid, A. Z. A. (2017). *Capita Selecta: Kebudayaan Sulawesi Selatan*. CV. Social Politic Genius (SIGN).
- Irsan, R., & Talli, A. H. (2021). Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.
- Indarwati, I., & Mariana, L. (2019). Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik: Form of Ritual Culture of Jeknek Sappara (Mandi Safar) in Balangloe Village, Taroang, Jeneponto District: Semiotic Review. *Kibas Cenderawasih*, 16(1), 97-107.
- Lail, Hijrah. "Je'ne-Je'ne Sappara Upacara Adat Yang Mengajak Bergotong-Royong, Bersatu dan Bertawakal." *Indonesia Generasi Literat* (2020)
- Sartika, D. (2023). *Tinjauan Pendidikan Terhadap Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- SRIKANDI, S. (2020). *TARI OLLE PADA UPACARA ADAT JE'NE-JE'NE SAPPARA DI DESA BALANGLOE KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Yani, N. F. (2019). Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 5(1), 32-37.